

STUDI LITERATUR : PENGARUH PERBEDAAN GENDER TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Myisha Keilani Bukhari¹, Iva Sarifah², Chrisnaji Banindra Yudha³

¹(myishakeilanibukhari_1107621167@mhs.unj.ac.id), ²(ivasarifah@unj.ac.id),
³(chrisnajy@gmail.com)

ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate the influence of gender differences on student learning outcomes at the elementary school level. The research method used is literature study, with descriptive analysis as the main approach. The results of the analysis show that although there has been research showing differences in learning outcomes between male and female students, more in-depth research is still needed to understand the factors that mediate this relationship specifically in the context of basic education in Indonesia. The conclusion of this research is that there is a gap between the policy of equal access to learning regulated by the government and its implementation in the field, which can affect overall student learning outcomes. The implication of this research is the importance of identifying factors that influence equal access to learning and their impact on student learning outcomes, so that it can be an important contribution in developing more inclusive and equitable education policies at the elementary school level.

Keywords: *Gender, Learning Outcomes, Elementary School*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh perbedaan gender terhadap hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan analisis deskriptif sebagai pendekatan utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun telah ada penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memediasi hubungan tersebut secara spesifik dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat kesenjangan antara kebijakan kesetaraan akses pembelajaran yang diatur oleh pemerintah dan implementasinya di lapangan, yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesetaraan akses pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa, sehingga dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: *Gender, Hasil Belajar, Sekolah Dasar*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap masa depan anak, terutama untuk pembentukan karakter dan kemampuan individu. Menurut (Mustadi, 2020) Kemajuan bangsa tidak dapat diragukan lagi, jika suatu Negara berpotensi memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas perlu adanya perhatian khusus baik di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga jenjang perkuliahan.

Di jenjang pendidikan sekolah dasar, kemampuan anak perlu dioptimalkan (Oktaviyanti dkk., 2022) karena fungsi dari menempuh pendidikan tersebut dapat menjadi acuan dasar untuk melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apabila pendidikan dasarnya saja kurang diperhatikan, maka akan sulit untuk menuju tingkat pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran di sekolah dasar melibatkan siswa dan siswi sebagai murid, dan guru sebagai tenaga pendidik. Pada dasarnya setiap murid memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk mendapatkan pembelajaran dari guru (Utami &

Yonanda, 2020). Kesetaraan mendapatkan akses pembelajaran dapat memastikan bahwa tidak ada murid yang merasa tertinggal atau terpinggirkan dalam proses pendidikan.

Kesetaraan dalam akses pembelajaran juga memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil dalam proses pendidikan. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka.

Pemerintah menetapkan langkah—langkah konkret seperti yang tertuang pada Permen PPPA no. 6 tahun 2023 tentang parameter kesetaraan gender yang didalamnya memberikan pemahaman bahwasannya kesetaraan (equality) seharusnya dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan bukan sebatas perubahan posisi saja.

Namun, dalam prakteknya, kesempatan dan hak yang sama untuk mendapatkan pembelajaran dari guru tidak selalu terwujud secara merata. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal ini, termasuk perbedaan dalam kemampuan belajar.

Meskipun pendidikan di tingkat dasar merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan individu, masih terdapat beberapa gap penelitian yang perlu diatasi. Pertama, fokus penelitian tentang pengaruh gender terhadap hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar masih terbilang terbatas.

Meskipun telah ada penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan, namun masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memediasi hubungan tersebut secara spesifik dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Kedua, meskipun telah ada upaya untuk mewujudkan kesetaraan akses pembelajaran, kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pembelajaran dari guru. Hal ini menunjukkan adanya gap antara kebijakan yang diatur oleh pemerintah dan implementasinya di lapangan, yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesetaraan akses pembelajaran serta

dampaknya terhadap hasil belajar siswa dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan di tingkat sekolah dasar.

Dalam penelitian ini gender akan dikaitkan dengan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Lebih lanjut, hasil belajar menurut (Dakhi, 2020) adalah perolehan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa melalui proses ujian, keaktifan menjawab, dan pengerjaan tugas.

Menurut (Johnson dkk., 2024) keterlibatan siswa menunjukkan bahwa teori ini bisa dimulai sejak kelas 3, yang mana keterlibatan ini berkorelasi dengan hasil belajar. Identifikasi profil keterlibatan pada siswa kelas tiga mengungkapkan bahwa karakteristik demografis seperti Free or Reduced Lunch, pendidikan khusus, status English Learner, dan ras-etnis berhubungan dengan profil keterlibatan untuk siswa laki-laki, sementara pada siswa perempuan, hanya status English Learner yang signifikan.

Profil keterlibatan ini terkait erat dengan hasil belajar, di mana keterlibatan dan ketidaklibatan siswa berpengaruh pada nilai matematika

dan bahasa Inggris di kelas selanjutnya. Pada siswa laki-laki, tingkat absensi juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap gender dalam mendukung keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil belajar. Gender memainkan peran penting dalam menentukan cara siswa terlibat dalam pendidikan mereka, yang kemudian berdampak pada prestasi akademik mereka.

Studi ini menunjukkan bahwa sejak usia dini, keterlibatan siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Pendekatan yang peka terhadap gender dapat membantu menciptakan strategi yang lebih efektif untuk mendukung keterlibatan akademik dan keberhasilan siswa secara keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Studi literatur adalah metode penelitian yang melibatkan perbandingan dan analisis berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas,

seperti yang dijelaskan oleh (Efron & Ravid, 2019). Penelitian ini mengadopsi desain penelitian berupa narrative review. Narrative review, juga dikenal sebagai traditional literature review, melibatkan analisis dan sintesis menyeluruh dari berbagai literatur untuk membangun sebuah teori atau konteks terhadap topik penelitian yang sedang dibahas, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh (Stratton 2019).

Kriteria untuk artikel ilmiah yang digunakan sebagai data adalah artikel ilmiah yang berasal dari jurnal, prosiding, dan repositori, yang diterbitkan dalam kurun waktu 6 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2018 hingga 2024. Jumlah minimal artikel ilmiah yang digunakan adalah 30 artikel. Data yang digunakan berupa hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan secara terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat umum.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pencarian artikel sebagai data penelitian literatur adalah sebagai berikut:

1. Berkunjung ke beberapa situs web berikut <https://eric.ed.gov>, <https://www.doaj.org>,

<http://garuda.ristekbrin.go.id>,
<https://scholar.google.co.id>.

2. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian secara sistematis menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, Zandy, PubMed, atau database jurnal ilmiah lainnya. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian termasuk “Faktor gender dalam Pendidikan, pembelajaran berbasis gender, gender dan hasil belajar”

Berdasarkan hasil penelusuran diperoleh jumlah artikel sesuai kata kunci melalui web <https://eric.ed.gov> sebanyak 0 artikel, web <https://www.doaj.org> sebanyak 5 artikel, web <http://garuda.ristekbrin.go.id> sebanyak 121 artikel, dan web <https://scholar.google.co.id> sebanyak 209 artikel. Secara keseluruhan jumlah artikel ilmiah berdasarkan penelusuran kata kunci sebanyak 335 artikel.

3. Langkah berikutnya melibatkan penyaringan artikel ilmiah dengan menghapus artikel yang memiliki topik yang sama

jika ditemukan dalam setiap sumber, dengan tujuan mengurangi kemungkinan adanya duplikasi topik penelitian. Selain itu, artikel ilmiah juga disaring berdasarkan rentang tahun publikasi, yaitu dari tahun 2018 hingga 2024. Pada tahap ini, total 66 artikel ilmiah berhasil diperoleh.

Teknik analisis literatur yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Pendekatan deskriptif dilakukan dengan cara menjelaskan temuan hasil analisis dari artikel ilmiah yang menjadi data penelitian, kemudian hasil tersebut direpresentasikan dalam bentuk kalimat. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap hasil analisis, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Artikel ilmiah yang telah melewati proses validasi dalam penelitian ini kemudian dikelompokkan berdasarkan

pencarian koding definisi yang relevan dengan gagasan penelitian.

Hubungan Gender terhadap Hasil Belajar Murid di Sekolah

Perbedaan struktur otak antara laki-laki dan perempuan telah menjadi subjek penelitian yang menarik dalam bidang *neurosains*. Studi menunjukkan bahwa perbedaan struktur otak ini dapat mempengaruhi proses belajar dan kognisi secara keseluruhan. Secara umum, murid perempuan cenderung memiliki konektivitas antara hemisfer otak yang lebih kuat, sementara murid laki-laki cenderung memiliki spesialisasi fungsional yang lebih terlokalisasi.

Kaitannya dengan hasil belajar, pemahaman yang lebih baik tentang struktur otak perempuan, yang memfasilitasi koordinasi yang lebih efisien antara area otak yang berbeda, dapat memberikan keunggulan dalam proses belajar yang melibatkan integrasi informasi dari berbagai sumber. Oleh karena itu, hasil belajar cenderung lebih dipahami oleh perempuan mungkin disebabkan oleh perbedaan struktur otak yang mendukung kemampuan kognitif tertentu, seperti multitasking dan komunikasi verbal, yang dapat

memberikan keunggulan dalam pembelajaran.

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Review Artikel Ilmiah yang Relevan

Artikel 1	
<i>Judul Artikel</i>	<i>Hasil Review</i>
<i>A Case Study Of Individual Contextual Characteristics Impact On Korean Elementary School Students' Interest In Science Using Phase Of Interest Development And The Process- Person- Context-Time Models.</i>	<i>Penelitian ini mengeksplorasi karakteristik kontekstual individu siswa sekolah dasar di Korea, menggunakan model Phase of Interest Development (PIT) dan Process-Person-Context-Time (PPCT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat minat sains yang lebih tinggi cenderung lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan sains, menjadi lebih mandiri, dan kembali terlibat dalam aktivitas tersebut. Dalam literatur terkait, perbedaan gender seringkali menjadi faktor yang mempengaruhi minat dan partisipasi siswa dalam sains. Misalnya, siswa perempuan mungkin membutuhkan lebih banyak dukungan untuk terlibat dalam kegiatan sains, sementara siswa</i>

laki-laki cenderung lebih terlibat secara aktif.

tergantung dari karakter siswa tersebut.

Artikel 2

<i>Judul Artikel</i>	<i>Hasil Review</i>
<i>Pengaruh Karakteristik Gender Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V SD Negeri 32 Palembang</i>	<i>Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan karakteristik gender terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V di SD Negeri 32 Palembang. Hasilnya Analisis data menunjukkan bahwa sampel berdistribusi normal dan homogen. Uji independent Sample T-Test menghasilkan nilai t hitung = 3,241 yang lebih besar dari tt tabel = 2,009 pada taraf signifikansi 0,05. Ini menunjukkan ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan, dengan hasil belajar siswa perempuan lebih tinggi</i>

Artikel 4

<i>Judul Artikel</i>	<i>Hasil Review</i>
<i>Penyelesaian Soal Cerita Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Gender</i>	<i>Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar menunjukkan perbedaan karakteristik gender dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan. Siswa laki-laki cenderung lebih baik dalam penalaran, mulai dari memahami soal hingga mengevaluasi jawaban, karena penalaran mereka lebih kuat. Namun, mereka kurang dalam berpikir analitik dan ketelitian. Sebaliknya, siswa perempuan memiliki ketelitian yang lebih baik dalam menyelesaikan soal cerita dan mampu menyatakan masalah secara analitik dengan lebih efektif dibandingkan siswa laki-laki.</i>

Artikel 3

<i>Judul Artikel</i>	<i>Hasil Review</i>
<i>Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar</i>	<i>Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa struktur otak laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan pada kumpulan sel saraf di otak, laki-laki lebih kecil dibandingkan perempuan, padahal rata-rata ukuran otak laki-laki lebih besar dibandingkan otak perempuan. Jika kita kaitkan struktur otak laki-laki dan perempuan dalam belajar, keduanya cenderung mampu memahami informasi dengan baik, namun untuk mengelola informasi yang diberikan guru terdapat perbedaan pada setiap siswa</i>

Dalam konteks penelitian tersebut, (Anggraini dkk., 2019) melakukan analisis perbedaan gender terhadap hasil belajar siswa mengindikasikan adanya varian dalam kemampuan kognitif, keterampilan matematika, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) antara siswa laki-laki dan perempuan. Anatomi otak menunjukkan bahwa struktur korteks yang lebih tebal pada perempuan berdampak pada skor yang lebih tinggi dalam tes kecerdasan dan kognitif umum, sementara pria

cenderung memiliki volume otak yang lebih besar.

Diskusi mengenai kemampuan matematika menyoroti argumen bahwa murid laki laki mungkin lebih unggul dalam keterampilan matematika dasar dan kreativitas, sementara murid perempuan dapat memiliki keunggulan dalam kemampuan komunikasi matematika. Lebih lanjut, hasil studi menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung mencapai hasil yang lebih baik dalam beberapa indikator HOTS, seperti Differentiating, Organizing, Attributing, dan Checking, sementara siswa laki-laki mungkin lebih unggul dalam indikator Producing.

Hal ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Dezolt dan Hull bahwa anak perempuan cenderung lebih terlibat dengan materi akademis, lebih memperhatikan pelajaran di kelas, lebih berusaha keras dalam bidang akademis, dan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi di kelas daripada anak laki-laki.

Respon dalam melihat kegagalan juga menjadi alasan mengapa perempuan cenderung unggul di bidang akademik dibanding laki-laki. Perbedaan pengalaman kegagalan antara laki-laki dan

perempuan dapat diamati, di mana laki-laki cenderung menganggap kegagalan sebagai ketidakmampuan mencapai harapan dan persaingan, seperti kegagalan dalam karier, mencapai cita-cita, dan kegagalan dalam kompetisi. Sementara itu, perempuan cenderung menganggap kegagalan sebagai kegagalan dalam hal akademik dan hubungan personal, seperti kegagalan dalam prestasi akademik, masuk perguruan tinggi, dan hubungan interpersonal.

Jika perempuan cenderung menganggap kegagalan sebagai ketidakmampuan dalam pencapaian prestasi akademik maka mereka mungkin cenderung untuk lebih fokus pada upaya memperbaiki hasil belajar dan memperhatikan aspek akademik, seperti pemahaman materi dan pencapaian akademik yang lebih tinggi.

Ketika dilihat dari nilai rata-rata siswa perempuan dan laki-laki pada setiap indikator kreativitas, siswa perempuan unggul dibandingkan siswa laki-laki dalam tiga indikator yaitu keluwesan, fleksibilitas, dan elaborasi, sementara untuk indikator orisinalitas, siswa laki-laki unggul dibandingkan siswa perempuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

meskipun ada perbedaan dalam pendekatan dan cara berpikir antara siswa perempuan dan laki-laki, namun secara keseluruhan, pengaruh gender terhadap kreativitas siswa tergolong rendah. Ini menunjukkan bahwa kreativitas lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang sosial, lingkungan belajar, dan pengalaman individu, daripada sekadar gender. Sebagai hasilnya, kesimpulan dapat diambil bahwa gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kreativitas siswa (Permatasari dkk., 2020).

Pendekatan Pembelajaran Efektif Ditinjau dari Gender

Pendidikan adalah fondasi bagi perkembangan individu, dan pendekatan pembelajaran yang efektif merupakan kunci kesuksesan dalam menjangkau potensi penuh setiap siswa. Namun, penting untuk diakui bahwa gender dapat memainkan peran penting bagaimana siswa menyerap informasi, berpartisipasi dalam pembelajaran, dan mencapai hasil akademik.

a. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dan *Resource Based Learning*

Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk meningkatkan pembelajaran siswa, dan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model *Creative Problem Solving (CPS)* (Widodo & Amalia, 2020). Model CPS dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, karena model ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri.

Dalam konteks pembelajaran, siswa laki-laki menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dan potensi pengembangan yang signifikan dalam model *Creative Problem Solving (CPS)* dan pembelajaran berbasis sumber (*RBL*). Namun, dalam pembelajaran menggunakan model CPS, siswa laki-laki cenderung menghadapi kesulitan dalam memahami masalah dan merumuskan strategi yang tepat untuk menyelesaikannya secara mandiri.

Di sisi lain, pembelajaran dengan model *RBL* memungkinkan siswa laki-laki lebih mudah memahami masalah karena penggunaan berbagai sumber belajar yang sesuai. Meskipun demikian, nilai yang dicapai

oleh siswa laki-laki masih cenderung rendah dibandingkan dengan siswa perempuan. Dalam kasus model CPS, siswa perempuan menunjukkan kemajuan yang lebih baik dibandingkan dengan model RBL, yang tercermin dari rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah siswa perempuan yang mencapai 73,00 dalam model CPS dan 69,63 dalam model RBL.

Meskipun siswa laki-laki menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam kedua model pembelajaran, siswa laki-laki cenderung mengalami kesulitan dalam pemahaman dan penggunaan strategi yang tepat dalam model CPS. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa laki-laki dalam pembelajaran matematika. Di sisi lain, siswa perempuan menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam pemecahan masalah, terutama dalam model CPS, yang dapat mencerminkan peningkatan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran tersebut.

Ini sesuai dengan temuan dari studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran Problem Solving memiliki dampak positif dalam meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah siswa. (2) Terdapat perbedaan dalam kemampuan pemecahan masalah berdasarkan jenis kelamin siswa (Hasanah, 2020). Temuan dari penelitian Apriani, Djadir, & Asdar (2018) menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung mengalami kesulitan dalam memahami soal pembuatan model matematika dibandingkan dengan siswa perempuan, yang menunjukkan usaha lebih dalam memahami soal dengan menggunakan pemisalan dari soal yang telah diberikan.

b. Model Pembelajaran Student Team Achievement Division

Perbedaan dalam intensitas dorongan bawaan antara laki-laki dan perempuan dapat menjadi konsekuensi dari variasi biologis yang ada di dalam otak mereka. Sebagai contoh, perbedaan biologis yang terdapat dalam struktur otak laki-laki dan perempuan dapat menciptakan variasi dalam intensitas dorongan bawaan yang mereka miliki. Dengan demikian, perbedaan gender ini memiliki potensi untuk mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena perbedaan tersebut dapat mempengaruhi cara mereka memproses informasi, merespon

rangsangan, dan menyelesaikan tugas-tugas belajar. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan aspek biologis ini dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dan efektif bagi kedua gender.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD), yang merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin pada tahun 1980 melalui bukunya yang berjudul "Cooperative Learning: A Response to Linguistic and Cultural Diversity".

Berdasarkan penelitian (Fakhroh dkk., 2023) penerapan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil uji ANOVA menunjukkan perbedaan signifikan dalam hasil belajar antara kelas yang menggunakan model STAD dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan dalam kedua model pembelajaran. Dengan demikian, jenis kelamin siswa tidak mempengaruhi

efektivitas model pembelajaran terhadap hasil belajar.

c. Metode Pembelajaran Think Pair Share

Berdasarkan penelitian (Sari & Sutriyani, 2023) Model pembelajaran Think Pair Share memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V di SDN Saripan. Hal ini terbukti dari perbandingan hasil pretest dan posttest siswa. Pada pretest, skor terendah siswa adalah 12, skor tertinggi 76, dan rata-rata 57. Setelah menggunakan model pembelajaran ini, hasil posttest menunjukkan peningkatan dengan skor terendah 32, skor tertinggi 96, dan rata-rata 75. Uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan nilai signifikansi $<0,05$ ($0,000 <0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa model pembelajaran Think Pair Share berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh model ini sebesar 88,1%, yang diperkuat oleh hasil uji regresi linear sederhana dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,881.

Kaitannya dengan gender, model pembelajaran Think Pair Share memberikan kesempatan yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan

untuk berinteraksi dan berdiskusi dalam pasangan sebelum berbagi dengan kelompok yang lebih besar. Ini dapat membantu mengurangi kesenjangan gender dalam hasil belajar karena semua siswa, terlepas dari gender, mendapat kesempatan yang sama untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan, dengan pengaruh yang merata dan signifikan.

D. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan struktur otak antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi proses belajar dan kognisi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa laki-laki. Meskipun demikian, tidak ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan dalam penerapan model-model pembelajaran tertentu, seperti Creative Problem Solving (CPS), Student Team Achievement Division (STAD), dan Think-Pair-Share. Hal ini

menunjukkan bahwa jenis kelamin siswa tidak mempengaruhi efektivitas model pembelajaran terhadap hasil belajar. Meskipun demikian, pendidik perlu memperhatikan preferensi belajar individual dan memastikan pendekatan pembelajaran yang inklusif bagi semua siswa, tanpa membedakan berdasarkan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. P., Budiyono, & Pratiwi, H. (2019). Cognitive Differences Between Male And Female Students In Higher Order Thinking Skills. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1188, 012006.
- Apriani, E. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Dan Perbedaan Gender. *Jurnal Issues In Mathematics Education (Imed)*, 1(1), 7–11.
- Charisma, N., Heldayani, E., & Tanzimah, T. (2022). Pengaruh Karakteristik Gender Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V Sd Negeri 32 Palembang. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 257–268.
- Choi, Y.-S. (2023). A case study of individual contextual characteristics impact on korean elementary school students' interest in science using phase of interest development and the process-person-context-time models. *Asia-Pacific Science Education*, 9(1), 142–173.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education And Development*, 8(2), 468–468.
- Fakhiroh, S., Afriza, E. F., & Solihat, A. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Ditinjau

- Dari Gender. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(9), 4331-4341.
- Hasanah, S., Supriadi, N., Wahyu, R., & Putra, Y. (2020). Penerapan Problem Solving Berbantuan Lead Aq Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2, 141–152.
- Johnson, B., Reschly, A. L., Martin, R. P., Pinzone, C., & Appleton, J. J. (2024). Student engagement in elementary school: Profiles and associated characteristics. *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, 29(2), 83–104.
- Mustadi, A. (2020). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Uny Press. <https://shorturl.at/Bdtdh>
- Nafi'an, M. (2021). Penyelesaian Soal Cerita Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Gender. *Jurnal Bsis*, 3.
- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597.
- Sari, S. I., & Sutriyani, W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Materi Bangun Ruang Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal Of Integrated Elementary Education*, 3(1), 1–15.
- Sofyan, 4ntonsofyan@gmail.com, A. (T.T.). Pentingnya Pendidikan Sekolah Dasar. Diambil 12 Mei 2024, Dari <https://shorturl.at/Appv3>
- Utami, N. E. S., & Yonanda, D. A. (2020). Hubungan Gender Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 144–149.
- Permatasari, S. D. A., Budiyo, & Pratiwi, H. (2020). Does Gender Affect The Mathematics Creativity Of Junior High School Students? *Journal Of Physics: Conference Series*, 1613(1), 012036.
- Permen Pppa No. 6 Tahun 2023 Tentang Parameter Kesetaraan Gender Dalam Peraturan Perundang-Undangan Dan Instrumen Hukum Lainnya. (T.T.).
- Putra, D. A. (2018). Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Else (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 89–96.
- Widodo, A. N. A., & Amalia, S. R. (2020). Creative Problem Solving Dan Resource Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gender. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 158–165.